

PRAKTIK BAIK PEDAGOGI KESEJAHTERAAN SOSIAL

¹Andayani

Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Kesejahteraan Sosial adalah ilmu sekaligus praktik pertolongan yang membantu individu, kelompok dan masyarakat serta sistem sosial yang lebih besar untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan keadilan sosial. Untuk mengajarkan ilmu dan praktik tersebut di konteks pendidikan tinggi, diperlukan pedagogi atau strategi pembelajaran yang tepat. Bagaimanapun, karena sifat keilmuannya yang merupakan ilmu sosial, terapan, multidisiplin mendorong dosen untuk dapat menerjemahkan teori-teori ke dalam metode praktis-aplikatif. Penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Matakuliah yang diteliti adalah matakuliah bermuatan praktik, baik yang terkait dengan intervensi mikro, mezzo dan makro serta praktikum. Hasil penelitian menemukan bahwa dosen telah menerapkan metode pembelajaran andragogi atau student-centered, experiential learning.

KATA KUNCI: *Pedagogi, Strategi Pembelajaran, Kesejahteraan Sosial/Pekerjaan Sosial, Quality of Teaching, Penjaminan Mutu Akademik*

ABSTRACT

Social Welfare is the science and practice of helping individuals, groups and communities as well as larger social systems to improve social functioning and social justice. To teach this knowledge and practice in a higher education context, appropriate pedagogy or learning strategies are needed. However, because of the nature of science which is a social, applied, multidisciplinary science, it encourages lecturers to be able to translate theories into practical-applicable methods. This research involved lecturers and students of the Social Welfare Science Study Program at UIN Sunan Kalijaga using qualitative research methods. The courses studied are practical courses, both related to micro, mezzo and macro interventions as well as practicums. The research results found that lecturers had implemented andragogy or student-centered, experiential learning methods.

KEYWORDS: *Pedagogy, Teaching-Learning Strategi, Social Work, Quality of Teaching, Academic Quality Insurance*

¹ Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Penjaminan mutu merupakan unit strategis dalam perguruan tinggi. Program ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat mengikuti standar dari pasar kerja, baik yang terkait dengan sektor bisnis atau industri maupun pengguna lulusan dari sektor lainnya, misalnya birokrasi, lembaga riset maupun penyedia layanan publik. Penjaminan mutu memastikan bahwa lembaga pendidikan telah membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di bidang pilihan mereka (QAHE Association, 2023).

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pedagogi kesejahteraan sosial yang mendukung peningkatan *quality of teaching*. Selanjutnya dengan meningkatnya *quality of teaching*, sebuah program studi dapat meningkatkan nilai akreditasinya. Penelitian ini memakai studi kasus pembelajaran di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga. Disiplin kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang diajarkan dalam berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia. Kesejahteraan sosial adalah ilmu sekaligus praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian dan kesejahteraan sosial, baik pada level individu, kelompok dan masyarakat. Menurut International Federation of Social Work (IFSW) pada tahun 2014, definisi pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat.

Disiplin kesejahteraan sosial juga disebut sebagai pekerjaan sosial. Pekerja sosial memiliki ciri khas terkait dengan prinsip atau *core values* yang mengusung nilai-nilai keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan inti dari pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan adat, pekerjaan sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Definisi di atas dapat diperluas pada tingkat nasional dan/atau regional (IFSW, 2014).

Dalam Pasal 1 UU RI No. 14 Tahun 2019 mengenai Pekerja Sosial, disebutkan bahwa definisi dari pekerja sosial adalah

“Seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi”. Sertifikat kompetensi dikeluarkan oleh organisasi profesi pekerjaan sosial bekerja sama dengan pendidikan tinggi. Di sini, kita memahami bahwa calon pekerja sosial profesional wajib memiliki gelar sarjana studi kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial adalah ilmu sekaligus praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian dan kesejahteraan sosial, baik pada level individu, kelompok dan masyarakat (Walker & Brown, 1936). Kesejahteraan sosial termasuk dalam rumpun ilmu sosial yakni ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berkaitan dengan lingkungannya (Olumide, 2019). Berbeda dengan ilmu pasti yang dapat dikalkulasi dan diprediksi secara akurat, ilmu sosial lebih bersifat relatif. Teori sosial mempelajari fenomena sosial yakni hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, yang melibatkan kajian mengenai perilaku, interaksi dan transaksi antara manusia dan/atau masyarakat.

Ilmu dan teori berguna untuk menjelaskan mengenai hukum umum, fenomena, keterkaitan antara fenomena serta memprediksi fenomena yang akan terjadi (Olumide, 2019). Fenomena

sosial bersifat relatif karena mempelajari perilaku sosial atau aktivitas manusia di mana manusia memiliki banyak dimensi dan faktor yang mempengaruhinya. Berbeda dengan ilmu alam yang meneliti dan mempelajari entitas fisik dan biologis yang bersifat pasti. Perilaku manusia tidak hanya didorong oleh kebutuhan biologis dan material, namun terkait dengan faktor psikologis dan spiritual. Manusia bukan lah mesin atau robot, karena manusia memiliki kesadaran. Kesadaran ini yang menjadi ciri khas manusia di mana antara manusia satu dengan yang lain memiliki cara pandang dan keputusan yang berbeda dalam bertindak. Selanjutnya hal ini menyebabkan ilmu mengenai perilaku manusia akan sangat dinamis tergantung konteksnya masing-masing.

Sebagai ilmu pertolongan, disiplin kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial bersifat terapan; bukan ilmu murni. Ilmuwan dan penelitian terapan melakukan eksplorasi pengetahuannya untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Berbeda dengan *basic science*, ilmu terapan kurang banyak memakai istilah teknis-ilmiah (teori) namun banyak terlibat dalam pembuatan instrumen untuk kelompok pemakai (users) tertentu. Evolusi kontemporer pada ilmu terapan terjadi dengan adanya fenomena profesionalisasi ilmu terapan (Encyclopedia of Social Measurement, 2005, <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/applied-science>).

Selain bersifat aplikatif, kesejahteraan sosial harus bersifat multidisipliner. Mengapa multidisipliner, karena dengan meminjam dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu akan sangat berguna dalam memberi pertolongan kepada manusia. Terdapat 3 (tiga) alasan mengapa ilmu pekerjaan sosial bersifat lintas keilmuan. Pertama adalah adanya “Social determinant to human problems” atau faktor-faktor sosial yang mempengaruhi permasalahan manusia. Pemikiran ini selanjutnya melahirkan pendekatan biopsikososial dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial. Kedua, kemampuan alamiah dari ilmu kesejahteraan sosial untuk mengintegrasikan dan mendialogkan berbagai keilmuan, misalnya psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, (https://www.researchgate.net/publication/272370168_Social_Work_and_Science).

Terkait dengan pengajaran atau pedagogi kesejahteraan sosial, menjadi tantangan sendiri untuk melakukan *transfer of knowledge* kepada para pembelajar, yakni bagaimana mengajarkan hal-hal yang bersifat praktis dan terapan. Dalam konteks perguruan tinggi/universitas yang lebih *theory-minded*? Bagaimanapun, tidak mudah untuk menerjemahkan ilmu kesejahteraan sosial ke dalam pedagogi atau strategi pembelajaran di kelas, karena harus praktis, tidak sekedar teori (kognitif), tetapi sampai unsur afektif dan psikomotorik. Hal ini menjadi tantangan di konteks universitas yang cenderung bersifat hanya teoretik.

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (learning outcomes). Perguruan tinggi sebagai penghasil SDM terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ setara dengan ‘kemampuan’ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan Program Sarjana/Sarjana Terapan misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI (https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf).

UUPT No 12/2012 dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia KKNI - Peraturan Presiden No 8/2012. Jenjang kualifikasi telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menyetarakan jenjang pendidikan, pelatihan maupun pengalaman kerja.

Bagaimana mengajarkan pengetahuan-keterampilan dan etika sekaligus? Hal ini merupakan tantangan karena bukan hanya diseminasi pengetahuan atau transmisi, namun juga bagaimana mahasiswa menghayati dan menerapkan secara terampil dan etis. Tulisan ini mengkaji dan menganalisis pedagogi kesejahteraan sosial. Selanjutnya mahasiswa maupun dosen yang berpartisipasi dalam penelitian ini akan merefleksikan praktik baik dan eson learnt yang didapatkan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif

adalah studi induktif yang berarti menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati, kemudian mengkonstruksikan dan menstrukturkannya menjadi pemahaman konseptual dan teoritis. Penelitian kualitatif sangat fleksibel dalam metode/pendekatan yang dipakai dan lebih menekankan peran peneliti sebagai “insider”, bukan “outsider” terhadap subjek penelitiannya (Shaw & Gould, 2012). Studi kualitatif termasuk dalam rumpun penelitian naturatistik yang tidak memisahkan subjek penelitiannya dengan konteksnya.

Berkaitan dengan sampel, metode sampling yang dipakai oleh penelitian kualitatif adalah non probability dan ukuran sampel biasanya kecil. Dalam penelitian ini responden direkrut dengan cara *purposive sampling* dimana responden utama kami pilih sesuai dengan kriteria yang kami tetapkan, yakni pengelola LP2M, pengelola Prodi IKS dan salah satu dosen Prodi IKS.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* (wawancara) dengan representasi dari informan di atas. Selain metode primer tersebut, data juga kami kumpulkan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan informan tersebut.

Metode analisis data bersifat analisis isi, yaitu alat analisa general dalam studi kualitatif dalam rangka mengidentifikasi dan mengolah tema-tema yang sering muncul dalam transkrip wawancara dan FGD. Proses identifikasi tema tema kunci dalam data diarahkan oleh proposisi-proposisi teoritis mengenai tema penelitian.

HASIL

Pekerjaan sosial adalah pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan tentang hubungan manusia dan hubungan keterampilan dan berkaitan dengan masalah intra-pribadi dan atau penyesuaian antarpribadi akibat tidak terpenuhinya individu, kelompok atau kebutuhan masyarakat Mirza R. Ahmed (1969). Pekerjaan Sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung tujuan ini. Pekerjaan Sosial praktik terdiri dari penerapan profesional nilai-nilai Pekerjaan Sosial, prinsip, dan teknik untuk satu atau lebih tujuan berikut: membantu

masyarakat memperoleh layanan nyata; konseling dan psikoterapi dengan individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau memperbaiki proses. Praktek Pekerjaan Sosial membutuhkan pengetahuan perkembangan dan perilaku manusia; sosial, ekonomi, dan budaya institusi; dan interaksi semua faktor ini (NASW, dalam <https://www.free-ebooks.net/humanities-and-arts/Social-Work-Assorted-Definitons/pdf?dl&preview>).

Ilmu kesejahteraan sosial termasuk dalam sub-cabang dari ilmu sosial. Ilmu dan teori sosial secara umum mengkaji perilaku sosial dari spesies mamalia ‘Homo Sapiens’. Sebagai sebuah kajian akademik, ilmu sosial mengkaji perilaku sosial dengan memakai metode ilmiah sosial (Gordon, 2002). Disiplin sosial meneliti human society dan perilakunya (Arts, 2013). Teori sosial berbeda dengan ilmu alam atau *hard science* di mana ilmu sosial bersifat subjektif, inter-subjektif, objektif dan aspek structural masyarakat (Arts, 2013).

Pekerjaan sosial dianggap sebagai aktivitas profesional. Kegiatan profesional memerlukan kumpulan pengetahuan, nilai, dan keterampilan tertentu serta tujuan tersendiri yang memandu praktik seseorang kegiatan. Ketika praktik dinilai profesional, sanksi komunitas untuk melakukan tugas-tugas ini akan diasumsikan untuk hadir, dan pada gilirannya, profesi diharapkan dapat mempertanggungjawabkan kualitasnya kepada masyarakat layanan yang disediakan. Oleh karena itu, definisi tersebut menyiratkan bahwa pekerjaan sosial telah memenuhi persyaratan tersebut.

Terdapat keunikan pekerjaan sosial, yakni melayani berbagai sistem klien yang mencakup individu, keluarga, atau unit rumah tangga lainnya, kelompok, organisasi, lingkungan sekitar, komunitas dan bahkan kesatuan masyarakat yang lebih besar. Untuk pekerjaan sosial, identifikasi satu sistem

klien sulit dilakukan karena klien atau target kegiatan praktik mungkin

beragamseseorang terhadap suatu negara atau bangsa. Kegiatan unik pekerja sosial diarahkan untuk membantu

semua sistem tersebut berinteraksi secara lebih efektif dan memerlukan pendidikan profesional sebagai persiapannya (https://uoqueensmcf.com/wp-content/uploads/2020/BA%20Modules/Social%20Work/Year%202/First_Year/First_Sem/I%20troduction%20to%20Social%20Work%20Handout.pdf).

Terdapat 7 nilai dasar pekerjaan sosial, yakni *Recognition of the Inherent Dignity of Humanity* (pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia); *Promoting Human Rights* (penghormatan hak asasi manusia); *Promoting Social Justice* (memperjuangkan keadilan sosial); *Promoting the Right of Self-Determination* (mendukung hak menentukan nasib sendiri); *Promoting the Right to Participation* (mendukung hak partisipasi); *Respect for Confidentiality and Privacy*; dan *Treating People as the Whole Persons* (memperlakukan manusia seutuhnya), sebagaimana yang dipaparkan oleh IAASW-AIETS organization (<https://www.iasw-aiets.org/wp-content/uploads/2018/04/Global-Social-Work-Statement-of-Ethical-Principles-IASSW-27-April-2018-1.pdf>).

Salah satu pendekatan khas pekerjaan sosial adalah *Strength-Based Perspective*, yakni pendekatan intervensi terhadap klien dengan menitikberatkan pada kekuatan klien. Mengapa kekuatan klien? Bagaimanapun klien adalah pengguna layanan yang artinya mereka pernah atau sedang menghadapi masalah. Namun demikian, penting bagi pekerja sosial untuk tidak terjebak dengan masalah atau kekurangan yang dimiliki klien. Sebaliknya, pekerja sosial adalah profesi yang berperan untuk mengeksplorasi potensi klien karena hal tersebut dapat memastikan klien tetap dalam dinamika tumbuh dan berkembang secara positif (Sullivan, 1989, dalam file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/Astren_gthsperspectiveforsocialworkpractice.pdf).

Dalam pekerjaan sosial, EBP atau *Evident-Based Practice* adalah proses yang melibatkan pembuatan pertanyaan yang dapat dijawab

berdasarkan kebutuhan klien atau organisasi, menemukan bukti terbaik yang tersedia untuk menjawab pertanyaan, mengevaluasi kualitas bukti serta penerapannya, menerapkan bukti, dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi solusi (NASW, *Evident-Based Practice*, dalam <https://www.socialworkers.org/News/Research-Data/Social-Work-Policy-Research/Evidence-Based-Practice#:~:text=In%20social%20work%2C%20most%20agree,evidence%2C%20and%20evaluating%20the%20effectiveness>).

EBP adalah proses di mana praktisi menggabungkan intervensi yang telah diteliti dengan pengalaman klinis, etika, preferensi klien, dan budaya untuk memandu dan menginformasikan pemberian perawatan dan layanan.

Praktik berbasis bukti (EBP) dalam pekerjaan sosial melibatkan pengintegrasian penelitian terbaik yang tersedia dengan keahlian klinis dan preferensi klien untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang perawatan klien. EBP memastikan bahwa intervensi pekerjaan sosial efektif, efisien, dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik klien. Praktik berbasis bukti adalah pendekatan sistematis terhadap pengambilan keputusan yang menggabungkan: 1) Bukti Penelitian: Memanfaatkan temuan penelitian terbaru untuk menginformasikan praktik; 2) Keahlian Klinis: Memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman pekerja sosial; dan (3) Preferensi Klien: Mempertimbangkan nilai, preferensi, dan konteks budaya klien.

Manfaat Praktek Berbasis Bukti: 1) Peningkatan Hasil: EBP memberikan hasil yang lebih baik bagi klien dengan menggunakan intervensi yang telah terbukti; 2) Peningkatan Akuntabilitas: Memberikan alasan untuk pengambilan keputusan berdasarkan bukti; dan 3) Pertumbuhan Profesional: Mendorong pembelajaran berkelanjutan dan penerapan pengetahuan baru.

Mengutamakan keuntungan klien, praktisi berbasis bukti mengadopsi proses pembelajaran seumur hidup yang melibatkan terus-menerus mengajukan pertanyaan spesifik yang memiliki kepentingan praktis langsung kepada klien,

mencari secara obyektif dan efisien bukti terbaik terkini terkait dengan setiap pertanyaan, dan mengambil tindakan yang tepat dipandu oleh bukti (Gibbs, 2003 dalam <https://guides.lib.umich.edu/EBP-Research>).

Mengapa menggunakan EBP? EBP melarang penggunaan intervensi pseudoscientific atau berbahaya. Hal ini mendorong pekerja sosial profesional untuk mendasarkan intervensi mereka pada pengobatan yang didukung bukti. Itu adalah bagian dari nilai-nilai pekerjaan sosial.

Pembelajaran kontemporer menggunakan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa atau andragogi yang memiliki beberapa asumsi. Pertama orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pembelajar mandiri (self-directed), bukan pembelajar yang tergantung (dependant). Kedua, kesiapan mereka untuk belajar akan kondusif ketika belajar disesuaikan dengan tugas perkembangan mereka yang mengacu ada perkembangan psikologis dan sosial. Ketiga, orang dewasa memiliki kumpulan pengalaman yang sangat kaya sebagai bahan atau sumber belajar. Keempat, pentingnya manfaat pembelajaran yang dapat segera diimplementasikan (immediacy), bukan yang tertunda (postponed) (Loeng S, 2018 dalam [file:///C:/Users/Hype%20GLK/Documents/Various ways of understanding the concept of andragogy.pdf](file:///C:/Users/Hype%20GLK/Documents/Various%20ways%20of%20understanding%20the%20concept%20of%20andragogy.pdf)).

Experiential learning adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada proses, bukan hasil. Untuk itu, pembelajaran di konteks pendidikan tinggi sebaiknya melibatkan pembelajar. Di sini pembelajar penting untuk memberikan umpan balik terhadap pembelajaran sehingga proses tersebut dapat memfasilitasi kebutuhannya secara maksimal. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses yang berlangsung terus-menerus dan saling terkait di mana proses dan tujuan menjadi satu.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses *re-learning* (pembelajaran kembali), artinya pembelajaran yang baik berangkat dari mengkaitkan dengan cara andang atau pengetahuan terdahulu dari pembelajaran sehingga hal tersebut dapat diuji dan diperkuat serta dintegrasikan ke dalam ilmu yang baru (Kolb, 2012).

Dalam experiential learning, terdapat 3 metode yang biasa digunakan, yakni simulasi, *role-playing* dan *field work*.

Metode simulasi dan *role-playing* memungkinkan mahasiswa untuk mengalami situasi nyata, seperti sesi konseling, mediasi, atau interaksi dengan klien. Ini membantu mereka memahami dinamika hubungan antar manusia dalam konteks pekerjaan sosial.

Acara simulasi didukung oleh komponen pengetahuan, kegiatan persiapan, umpan balik atau pembekalan dan refleksi latihan. Untuk simulasi menggunakan klien dan/atau lingkungan virtual, peserta penelitian secara konsisten mencatat hal itu informasi yang tertanam, petunjuk, pengawasan/pelatihan, umpan balik dan refleksi merupakan kekuatan dari pendekatan ini, di samping kemampuan untuk mempraktikkan simulasi berulang kali (*SIMULATION-BASED TRAINING FOR SOCIAL WORKERS* :, 2024).

Pelatihan berbasis simulasi efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa pekerjaan sosial, efikasi diri dan pengetahuan. Peserta melaporkan pengalaman positif dengan simulasi, dan percaya bahwa pelatihan ini mempersiapkan mereka untuk masa depan bekerja dengan klien dunia nyata, secara konsisten menggambarkan rasa mendalam dan keaslian saat berpartisipasi simulasi. Berpartisipasi dalam simulasi memberi siswa ruang yang aman untuk mempraktikkan keterampilan mereka tanpa risiko menyebabkan kerugian dan paling bermanfaat bagi siswa sebelum penempatan praktik pertama mereka.

Field work atau praktikum melibatkan pengalaman langsung di lapangan memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari di kelas sambil menghadapi situasi dunia nyata.

Selain itu, pentingnya *role-play* juga terkait dengan strategi pengajaran yang disebut *problem-based learning* (Kinney & Aspinwall-Roberts, 2010).

Integrasi Teori dan Praktik. Pengajaran pekerjaan sosial menekankan kombinasi antara teori psikologi, sosiologi, kebijakan publik, dan pendekatan berbasis bukti dengan praktik

langsung. Hal ini memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang holistik. Contoh: Mahasiswa belajar teori "empowerment" lalu mempraktikkannya dalam mendampingi kelompok rentan.

Penggunaan Studi Kasus. Studi kasus berbasis klien nyata atau skenario fiksi memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis masalah, mengeksplorasi solusi, dan mempelajari cara membuat keputusan etis. Studi kasus juga mengajarkan mahasiswa untuk mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks.

Pentingnya case scenarios (*Case-Sample-Pages.Pdf.Crdownload*, n.d.).

Pengembangan Kompetensi Relasional. Dalam pekerjaan sosial, keterampilan komunikasi dan empati sangat penting. Pengajaran sering kali melibatkan pelatihan intensif dalam mendengarkan aktif, membaca bahasa tubuh, dan membangun hubungan yang mendukung.

Kolaborasi Multidisiplin. Banyak program pengajaran pekerjaan sosial melibatkan kolaborasi dengan mahasiswa dari bidang lain, seperti psikologi, hukum, atau kesehatan. Ini mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim lintas disiplin di masa depan.

Pembelajaran Berbasis Refleksi. Mahasiswa didorong untuk merenungkan pengalaman lapangan mereka, mengidentifikasi bias pribadi, dan memahami bagaimana nilai-nilai mereka memengaruhi praktik pekerjaan sosial.

Teknologi dalam Pengajaran. Penggunaan alat digital seperti simulasi virtual, software manajemen kasus, dan analisis data sosial memberikan peluang inovatif untuk belajar keterampilan modern yang relevan.

Fokus pada Keadilan Sosial. Metodologi pengajaran sering mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pemberdayaan, yang menjadi inti dari pekerjaan sosial. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang struktur sosial yang tidak adil dan mencari cara untuk mengubahnya.

Pendekatan Komunitas. Pengajaran sering melibatkan interaksi langsung dengan komunitas melalui proyek layanan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat dampak nyata dari intervensi mereka.

Pembelajaran Kolaboratif. Diskusi kelompok, proyek tim, dan komunitas belajar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertukar ide, mendiskusikan pengalaman, dan membangun pemahaman bersama.

Metodologi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan pekerjaan sosial di dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih mendalam dan transformatif.

Active learning dianggap sebagai model pedagogi yang efektif dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Active learning berbasis pada filosofi konstruktivis di mana partisipanlah yang aktif mengkonstruksi pengetahuan dan di sisi lain mensintesakannya dengan pengetahuannya yang ada sebelumnya (https://www.researchgate.net/publication/369395343_Active_Learning_Strategies_for_Engaging_Students_in_Higher_Education/link/659cc4ca6f6e450f19d79b34/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn9).

Dengan demikian, idealnya pendidikan tinggi memiliki visi penjaminan mutu untuk memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Berikut beberapa alasan mengapa visi penjaminan mutu penting. Pertama, meningkatkan kualitas pendidikan. Visi penjaminan mutu membantu perguruan tinggi dalam menetapkan standar yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan.

Kedua, akuntabilitas dan transparansi. Dengan adanya penjaminan mutu, perguruan tinggi dapat menunjukkan kepada masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya bahwa mereka berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas, serta bertanggung jawab atas hasilnya.

Ketiga, kompetitif di tingkat global. Perguruan tinggi di Indonesia dan di seluruh dunia

bersaing untuk menarik mahasiswa dan dosen berbakat. Visi penjaminan mutu yang baik memungkinkan perguruan tinggi untuk lebih kompetitif dalam skala global, terutama ketika berbicara tentang akreditasi internasional dan kualitas lulusan yang diakui.

Keempat, relevansi dengan dunia kerja. Visi ini memungkinkan perguruan tinggi untuk selalu memperbarui kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Dengan penjaminan mutu, perguruan tinggi dapat memastikan lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kelima, meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penjaminan mutu meningkatkan reputasi perguruan tinggi, sehingga masyarakat lebih percaya dan tertarik untuk mengenyam pendidikan di institusi tersebut. Reputasi yang baik juga akan memengaruhi penerimaan mahasiswa baru dan kepercayaan lembaga lain dalam bekerja sama.

Keenam, pengembangan profesional dosen dan tenaga pendidik. Penjaminan mutu juga mencakup peningkatan kualitas dosen dan tenaga pendidik. Visi ini memberikan standar bagi pengembangan profesional, mendorong dosen untuk terus meningkatkan kompetensi dan metode pengajaran mereka.

Taksonomi Bloom (Bloom's Taxonomy) adalah sebuah sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengkategorikan tingkat-tingkat pemikiran yang terlibat dalam proses pembelajaran. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, dan digunakan untuk membantu guru merancang tujuan pembelajaran serta mengukur pencapaian dari setiap tingkatan kognitif. Taksonomi ini terdiri dari enam tingkatan yang berurutan, yaitu:

1. **Mengingat (Remembering):** Mengingat informasi dasar yang telah dipelajari sebelumnya.
2. **Memahami (Understanding):** Menunjukkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari.

1. **Menerapkan (Applying):** Menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi baru.

2. **Menganalisis (Analyzing):** Memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami hubungan antar elemen.
3. **Mengevaluasi (Evaluating):** Menilai atau memberikan penilaian terhadap materi atau konsep.
4. **Menciptakan (Creating):** Menggabungkan elemen-elemen untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Hubungan dengan metode pembelajaran dalam social work. Dalam konteks **pekerjaan sosial (social work)**, taksonomi Bloom dapat diterapkan untuk merancang dan mengembangkan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa, agar mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam profesi ini.

Mengingat: Mahasiswa pekerjaan sosial perlu mengingat teori dasar pekerjaan sosial, kebijakan, serta regulasi yang relevan. Ini adalah dasar pengetahuan yang sangat penting dalam pekerjaan sosial.

Memahami: Mereka harus memahami konsep-konsep seperti pendekatan intervensi, teknik komunikasi, atau teori psikososial dalam konteks individu, keluarga, dan masyarakat. Memahami ini sangat penting untuk beradaptasi dalam situasi yang beragam.

Menerapkan: Pada tingkat ini, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan teori atau prinsip-prinsip yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata. Misalnya, mereka bisa mengaplikasikan pendekatan pemberdayaan atau intervensi krisis pada klien di lapangan.

Menganalisis: Dalam pekerjaan sosial, mahasiswa perlu menganalisis situasi yang kompleks yang melibatkan individu, kelompok, atau masyarakat. Mereka perlu dapat memecah masalah untuk menemukan akar penyebabnya dan merancang intervensi yang tepat.

Mengevaluasi: Kemampuan untuk mengevaluasi intervensi atau pendekatan yang telah dilakukan dengan klien adalah keterampilan penting. Mahasiswa perlu menilai hasil dari upaya

mereka, apakah dampaknya positif atau perlu penyesuaian.

3. **Menciptakan:** Terakhir, dalam pekerjaan sosial, menciptakan solusi baru yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan. Misalnya, menciptakan program-program komunitas atau inisiatif pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan mengintegrasikan taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran pekerjaan sosial, mahasiswa tidak hanya belajar konsep dasar, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di lapangan. Ini membantu mereka menjadi profesional yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan untuk menangani masalah sosial yang kompleks secara efektif.

PEMBAHASAN

Dosen mengaplikasikan pendekatan pedagogi berbasis penelitian. *Research-informed teaching* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai cara di mana siswa dihadapkan pada konten dan aktivitas penelitian selama mereka berada di Universitas. Menghubungkan penelitian dan pengajaran bermanfaat bagi siswa dengan: 1) memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam; 2) meningkatkan pengalaman siswa tentang masalah dunia nyata; 3) mengembangkan pemikiran kritis; 4) meningkatkan rasa percaya diri siswa; 5) meningkatkan kemampuan kerja; 6) mengembangkan keterampilan digital dan jaringan; 7) menyoroti profil penelitian sarjana (Healey, 2005). Sebagai sebuah prodi yang menghasilkan pekerja sosial (*helping profession*) yang merupakan profesi dengan aneka keahlian intervensi dalam membantu penciptaan kondisi manusia atau klien menjadi lebih baik (*well being*), maka fokus Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial pada pengembangan layanan kegiatan-kegiatan pendampingan individu dan masyarakat dengan pendekatan level intervensi mikro (Individu), mezzo (keluarga dan kelompok), dan makro (sistem dan kebijakan).

Karena itu, Prodi IKS UIN Sunan Kalijaga memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkecimpung kedalam

penyelesaian permasalahan kesejahteraan sosial milik pemerintah dan swasta sebagai tempat praktikum atau pendampingan. Kegiatan praktikum yang selama ini sudah jalan merupakan peluang diteruskan menjadi kegiatan-kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kemampuan kapasitas sumber daya mahasiswa sebagai calon pekerja sosial yang selama proses pembelajaran diwarnai keilmuan interdisipliner dan kemampuan *multi level of interventions*, ditambah dengan keberpemilikan sejumlah dosen dengan spesialisasi keahlian metode intervensi pendampingan individu dan masyarakat tertentu yang saling melengkapi bisa menjadi kekuatan dalam membuat kegiatan PKM kolaboratif atau mandiri berbasis tema.

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial menetapkan 6 Profil Lulusan sebagai hasil Workshop Kurikulum pada Agustus tahun 2019. Profil lulusan Prodi IKS adalah Pekerja Sosial Generalis yang dapat berperan sebagai :1) Konselor Psikososial. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu menerapkan teknik-teknik intervensi mikro dan mezzo sesuai pendekatan pekerjaan secara komprehensif; 2) Pengelola Lembaga Pelayanan Sosial. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu mendemonstrasikan fungsi-fungsi manajerial dengan menggunakan teknologi pengelolaan organisasi pelayanan sosial secara tepat; 3) Pengelola Lembaga Filantropi Islam. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu mengembangkan model-model filantropi Islam berdasarkan prinsip pemberdayaan dan advokasi; 4) Pekerja Sosial Komunitas. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu merancang program pengembangan potensi komunitas sesuai dengan berbagai pendekatan pengembangan masyarakat secara partisipatif; 5) Advokat Sosial. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu mempraktekkan teknik-teknik pembelaan kelompok marginal sesuai dengan strategi intervensi aksi sosial secara kolektif dan : 6) Peneliti. Deskripsi Profil: Sarjana yang mampu melakukan/ Membuat penelitian kualitatif atau kuantitatif berdasarkan metode penelitian pekerjaan sosial secara benar.

Untuk MK Kebijakan Dan Perencanaan Sosial, dosen memberikan contoh dari pengalaman, merefleksikan pengalaman. Hal ini didorong oleh pengalaman beliau yang terlibat dalam penyusunan naskah akademik Raperda

Lansia dan Raperda Disabilitas. Dosen menyampaikan,

“Jadi saya memberi contoh bagaimana membuat naskah akademik, tahapan-tahapannya. Apa bedanya dengan teori dan praktik langsung di lapangan. Hal ini sangat relatable dengan pengalaman saya sendiri sebagai tim penyusun NA.”

Dalam mata kuliah ini, materi yang dibahas seputar: 1) Definisi dan ruang lingkup MK Kebijakan dan Perencanaan Sosial; 2) Macam-macam Konsep Negara Sejahtera dan Dampaknya terhadap kebijakan dan pelayanan sosial; 3) Tahapan-tahapan Kebijakan Sosial: Setting Agenda, Evaluasi dan Implementasi; 4) Aplikasi ke isu-isu sosial, di antaranya Lansia, Disabilitas, Perlindungan Anak, Gender dan; Kekerasan Seksual.

Untuk *assignment*, dosen meminta mahasiswa *mereview* kebijakan dan implementasi. *“Apakah ada gap antara kebijakan dan implementasi. Mereka mengambil contoh yang ada, literature review. Mereka mencari penelitian tentang implementasi kebijakan. Lalu ada evaluasi dan kritik penulisnya terhadap kebijakan tersebut.”*

Dosen selanjutnya mengatakan bahwa banyak terlibat dalam proses pembuatan kebijakan, misalnya tim penyusun raperda dan aktivitas penyusunan raperda sangat penting karena menjadi bekal beliau dalam mengajar. Apa yang terjadi di lapangan; bagaimana perbedaan antara teori dan praktik.

“Tahapan pembuatan kebijakan. Agenda setting, apa masalah siapa aktornya. Kalau raperda lansia, misalnya penggagasnya masyarakat, lalu DPR. Proses pembentukan tim, lalu lalu pembuatan naskah akademik. Membawa teori ke dalam ranah praktis. Bagaimana kebijakan di berbagai ranah itu yang saya ada pengalaman, saya cukup memahami problem riil di masyarakat seperti apa, gap pada kebijakan dan implementasinya.”

Untuk penugasan mahasiswa dosen menyuruh mahasiswa menyiapkan policy paper, sebelumnya dosen memberikan contoh naskah akademik yang dimilikinya. *“Saya juga melakukan evaluasi kebijakan. Lalu saya kasih ke mahasiswa hasil dan contoh.”*

Dosen menyampaikan bahwa salah satu literature adalah mengajarkan *social policy to student* yang isinya adalah mengajarkan MK kebijakan kepada *“Saya membawa teori ke lapangan. Namun demikian, di MK ini saya tidak mengambil mahasiswa sebagai informan/subjek saya. Sebaliknya, saya menyuruh mahasiswa riset. Mahasiswa lebih ke riset literature. Tugasnya mahasiswanya: reading report, presentasi PPT, serta laporan yang isinya materi pembahasan hasil reading report. Ada dua kali tugas kelompok. Apa yang mereka pelajari dari bacaan itu. Mereka juga melakukan evaluasi kebijakan dari isu yang mereka pilih sendiri.”*

Dosen selanjutnya menjelaskan bahwa di tugas yang ke-2 ada beberapa tahapan, karena di awal perkuliahan mahasiswa belum tentu memahami apa yang harus mereka lakukan. Jadi mereka mencari literatur yang mengevaluasi kebijakannya sesuai isu yang mereka pilih.

“Jangan sampai mereka hanya kasus 1 sekolah, jadi dosen mengarahkan: apa peraturannya, kemudian siapa yg penggagasnya, bagaimana sejarah itu, apa isu2 yg diatur dalam UU dan gap dalam implementasi apa. Seberapa bagus contoh yang mereka dapatkan, yg ada contoh evaluasi dan implementasi.”

Dalam matakuliah ini yang menjadi tugas UAS adalah mahasiswa menyerahkan PPT presentasi yg sudah diberi masukan dosen untuk direvisi lalu selanjutnya mahasiswa memperkaya dengan *me-review*-nya dengan mencari referensi lain.

Sedangkan untuk MK Lansia dan Disabilitas, dosen menyatakan bahwa kasusnya sama dengan MK di atas, yakni dosen memfasilitasi mahasiswa untuk membahas teori, intervensi dan asesmen. Keterlibatan di Perda lansia serta aktif di Aisiyah, menjadi bekal dosen untuk bercerita pengalaman lapangan, dari aspek pengalaman dan juga kebijakan dan teori.

“Kalau diskusi di paruh kedua semester mahasiswa harus presentasi, untuk isu-isu pelayanan, ada mental health issue

pada lansia, kekerasan pada lansia, sandwich generation. Setiap presentasi harus menampilkan studi kasus mereka cari sendiri harus dari buku atau interview kepada peksos, yang penting bukan cerita fiktif. Intervensi mulai dari asesmen di bedah dan lain-lain, identifikasi resource di lapangan, misalnya rujukannya ke mana saja ni.

Mana resource yang ada di sekitar kita. Menggunakan strength-based perspective, jadi ada 2 framework, termasuk active aging.”

Dalam memberikan tugas UAS, dosen meminta mahasiswa praktik kunjungan ke lapangan, balai rehab pundong dan panti wredha. Dosen hanya memberi surat pengantar dan menyambungkan lembaga dengan mahasiswa. Selain itu, ada mahasiswa yang mendapat tugas ke Pesantren madania: lansia dan disabilitas dan daycare aisyiyah .

Dosen memberikan refleksi tentang pembelajaran di kelas bahwa Perspektif teoretik tentang lansia menarik karena perspektif masih baru bagi mereka.

Selain itu, engagement mahasiswa dalam perkuliahan bagus.

Dosen menyampaikan, *“Pengalaman lapangan membangun otoritas kita, mahasiswa merasa kita paham”*.

Terakhir, dosen juga memberikan materi mengenai isu aksesibilitas di mana mahasiswa belum memahaminya, juga isu baru seperti *death dan dying bereavement theory*. Dosen sekali lagi mengaskan bahwa penekanan dalam matakuliah ini adalah: Bagaimana perbedaan antara teori dan lapangan?

DAFTAR PUSAKA

2F0aW9uIn19

- Arts, G. (2013). *IJRHS_2013_vol01_issue_03_01.1*(3), 1–6.
- Case-Sample-Pages.pdf.crdownload.* (n.d.).(Encyclopedia of Social Measurement, 2005, <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/applied-science>).
- Gibbs, 2003 dalam <https://guides.lib.umich.edu/EBP-Research>).
- Gordon, H. S. (2002). The History and Philosophy of Social Science. In *The History and Philosophy of Social Science*. <https://doi.org/10.4324/9780203423226>
- Healey, M. (2005). Linking Research and Teaching to Benefit Student Learning. *Journal of Geography in Higher Education*, 29(2), 183–201. <https://doi.org/10.1080/03098260500130387>
- https://uogqueensmcf.com/wp-content/uploads/2020/BA%20Modules/Social%20Work/Year%202/First_Year/First_Sem/I%20troduction%20to%20Social%20Work%20Handout.pdf
- https://www.researchgate.net/publication/369395343_Active_Learning_Strategies_for_Engaging_Students_in_Higher_Education/link/659cc4ca6f6e450f19d79b34/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmXPY2F0aW9uInIwicGFnZSI6InB1YmXPY2F0aW9uIn19
- Kemendikbud, Buku Panduan, (<https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>).
- Kinney, M., & Aspinwall-Roberts, E. (2010). The use of self and role play in social work education. *The Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 5(4), 27–33. <https://doi.org/10.5042/jmhtep.2010.0688>
- Kolb, A. Y. (2012). Encyclopedia of the Sciences of Learning. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, January 2012. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6>
- Loeng S, 2018 dalam <file:///C:/Users/Hype%20GLK/Documents/Variouswaysofunderstandingtheconceptofandragogy.pdf>).
- NASW, dalam <https://www.free-ebooks.net/humanities-and-arts/Social-Work-Assorted-Definitons/pdf?dl&preview>).
- NASW, *Evident-Based Practice* , dalam <https://www.socialworkers.org/News/Research-Data/Social-Work-Policy-Research/Evidence-Based-Practice#:~:text=In%20social%20work%2C%20most%20agree,evidence%2C%20and%20evaluating%20the%20effectiveness>).
- Olumide, A. (2019). *THE*

*INTERNATIONAL
JOURNAL OF
HUMANITIES & SOCIAL
STUDIES The Social
Sciences : The Root and
Route of Political Science.
July 2017.*

Shaw, I., & Gould, N. (2012).
Qualitative Research in
Social Work. *Qualitative
Research in Social Work*,
January 2002.
<https://doi.org/10.4135/9781849209694>

*SIMULATION-BASED
TRAINING FOR SOCIAL
WORKERS : (2024). May.*

Sullivan, W.A, 1989, dalam
[file:///C:/Users/Hype%20
GLK/Downloads/Astrengt
hsperspectiveforsocialwor
kpractice.pdf](file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/Astrengt%20hsperspectiveforsocialworkpractice.pdf)).

Walker, A. H., & Brown, E. L.
(1936). Social Work as a
Profession. *The American
Journal of Nursing*,
36(11), 1181.
<https://doi.org/10.2307/3413872>